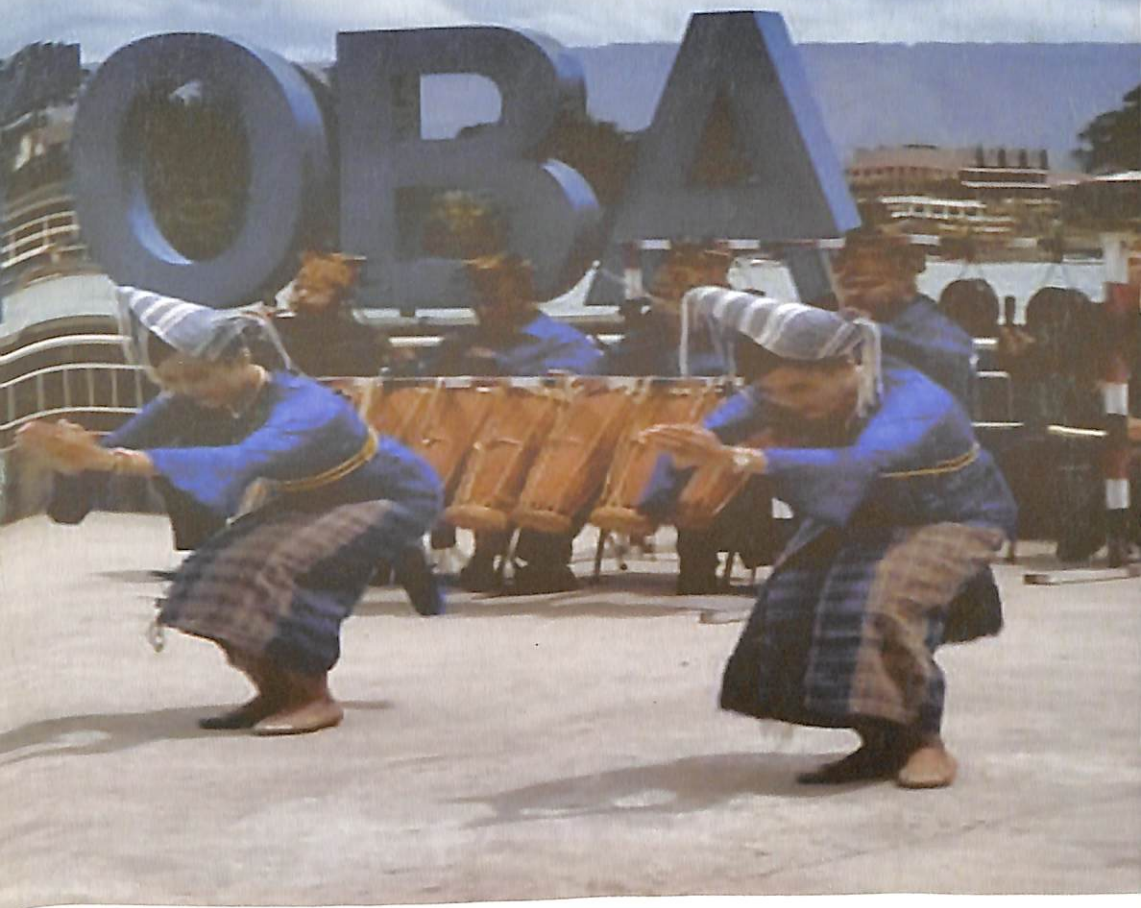




TORTOR SOMBAH

(Tarian Dari Tanah Simalungun)

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
2018

TORTOR SOMBAN
(Tarian Dari Tanah Simalungun)

Oleh:

Harvina, S.Sos

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
2018**

TORTOR SOMBANH (Tarian Dari Tanah Simalungun)

Oleh:

Harvina, S.Sos

Editor : Drs. Agustrisno, M.SP

Tata Letak : Harvina, S.Sos

Rancangan Kulit Muka : Faiz Basyamfar

Cover : Tarian Tortor Sombah (BPNB Aceh)

Hak Cipta 2018, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi booklet ini
dengan cara apapun tanpa izin dari penulis

Cetakan Pertama, 2018

ISBN : 978-602-9457-78-0

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17,

Banda Aceh 23123

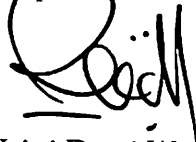
Telp: 0651- 23226; fax 0651-23266

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kita persembahkan kepada Allah SWT, Yang Maha Mencipta, Memiliki, Memelihara dan Mendidik alam semesta, serta selalu melimpahkan nikmat, rahmat, taufik dan hidayah kepada makhluk-Nya. Seri Informasi Budaya yang berjudul *Tortor Sombah* (Tarian Dari Tanah Simalungun) ini menceritakan tentang makna dari *tortor sombah*, dengan gerakan dan perkembangan terkini dari *tortor sombah*. Mengenal *tortor sombah* sebagai tarian dari tanah Simalungun diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap seni tradisi.

Terbitan ini merupakan salah satu upaya BPNB Aceh untuk mempopulerkan dan menghidupkan kembali budaya warisan para leluhur. Namun, demikian harapan kami semoga booklet ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih.

Banda Aceh, November 2018
Kepala BPNB Aceh



Irini Dewi Wanti, S.S., M. SP
NIP 197105231996012001

I

Pendahuluan

Dance as a specific language is a socially-historical phenomenon, dependent on the space and time in which it exists and dependent on the power structures that rule in that time. Dance is learned cultural practice. (Bourdieu 1994)

Tarian merupakan persembahan yang indah dari seorang penari untuk memukau bagi siapa saja yang melihatnya. Sebuah tarian pada awalnya merupakan pengungkapan rasa syukur manusia kepada tuhan yang direalisasikan melalui ritual keagamaan. Tuhan menghidupkan alam semesta beserta isinya ditandai karena dengan adanya gerak. Tanpa gerak berarti mati. Namun, gerak itu harus teratur dan berirama, agar tetap berlangsung kehidupan itu sendiri.

Jejak historis tari dapat dilihat dari pahatan, lukisan, dan berbagai sumber lain seperti mitologi, epik serta manuskrip yang terdapat pada simpanan milik masyarakat. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah tari telah ada sejalan dengan keberadaan manusia itu sendiri.

Tari dapat diartikan sebagai gerak ritmis yang mencerminkan ekspresi pengalaman hidup yang dinikmati melalui pembawaan ke dalam rasa serta dihayati melalui ritme tertentu.¹ Tari dalam bahasa lokal Simalungun disebut *Tortor*. Bagi masyarakat Simalungun awalnya *tortor* sering digunakan pada ritus-ritus (upacara) terutama upacara keagamaan yaitu '*habonaron*'. Menurut Damanik, *tortor* dimaknai sebagai peneguhan ritus-ritus keagamaan di mana hampir seluruh ritus keagamaan '*habonaron*' tidak dapat dilepaskan dari aktivitas *tortor*.²

Keberadaan sebuah tarian dalam masyarakat Simalungun telah tercatat pada manuskrip tua, seperti pada

¹Erond L. Damanik, 2017, *Tortor (Gerak ritmis, ekspresi berpola, dan maknanya bagi orang Simalungun)*, Simetri Institute Medan, hlm 83.

² Ibid...hlm 85.

kisah *Parpandanan Na Bolag*.³ Kisah yang tercatat pada kulit kayu (*pustaha laklak*) dikisahkan pada perpisahan Pakpak Mularaja dengan ibunya yakni Dayang Nagurrata dengan cara menari atau *manortor*.

Namun, setelah era sistem *monarchi*, yang di perintah oleh raja-raja, berganti ke pemerintahan *new state* (nasional modern), maka *tortor* dilakukan pada berbagai kegiatan seperti pada saat menerima tamu-tamu terhormat ataupun di saat ada pembukaan kegiatan pemerintahan. Maka, secara tidak langsung *tortor* telah menjadi legitimasi penerimaan sebagai bagian dari kultur masyarakat Simalungun.

Tortor biasanya ditampilkan oleh masyarakat Simalungun pada saat sukacita maupun saat duka cita, hal ini dikarenakan *tortor* bagi masyarakat Simalungun memiliki nilai-nilai sakralitas yang bersifat religius maupun nilai-nilai yang bersifat kearifan. Dalam suasana duka cita, tujuan *tortor* dapat dipahami sebagai motivasi pemulihan kembali semangat kehidupan di dunia ini. Kehilangan salah seorang anggota keluarga, berakibat terganggunya gerak irama

³ Ibid...hlm 85.

Tortor Sombah

kehidupan sistem sosial selama ini sudah ada. Oleh karena itu, *tortor* terutama *tortor sombah* berupaya memulihkan kembali harmoni kehidupan sistem sosial.

Keunikan dan kesakralan yang dimiliki oleh *tortor sombah* telah mengantarkannya sebagai salah satu tarian yang melegenda dari Simalungun.

II

Tortor Sombah

A. Tanah Simalungun

Masyarakat Simalungun adalah masyarakat yang bersahaja, mereka menyebutkan bahwa *halak Simalungun ai ma na mar-ahap Simalungun* (maksudnya adalah orang yang bertata karma).⁴ Dengan konsep itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Simalungun adalah masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadatnya. Saat ini, konsep Simalungun merujuk pada dua hal utama, yaitu⁵ nama

⁴ Radesman Sitanggang, 2014, *Orientasi Nilai Budaya Folklore Etnik Simalungun*, L-SAPA Pematang Siantar, hlm 66.

⁵ Erond L. Damanik, 2017, *Busana Simalungun*, Simetri Institue Medan, hlm 71.

wilayah administratif pemerintahan, dan nama suku bangsa. Secara geografis wilayah Simalungun terletak di daerah Sumatera Utara. Saat ini telah menjadi wilayah pemerintahan Kabupaten Simalungun.

Melalui tulisan John Anderson pada awal abad ke-19, ia menegaskan bahwa masyarakat yang bermukim di pedalaman Batubara adalah masyarakat 'Kataran' dari timur Danau Toba yang memiliki corak kepemimpinan lokal yang disebut sebagai masyarakat 'Semilongan'.⁶ Maka, nama kelompok kesukuan yang berada di sebelah 'hataran' Danau Toba adalah 'Semilongan' atau Simalungun.

B. Tortor Sembah

Awalnya, tarian sembah atau *tortor sembah* ditujukan masyarakat Simalungun untuk menghormati rajanya. Namun, menurut Saragih bahwa raja-raja Simalungun pada era kolonial menyambut para pejabat Eropa yang berkunjung ke suatu daerah kerajaan di sambut yang diiringi dengan *tortor sembah*. Hal ini dikarenakan, saat itu

⁶ Ibid...hlm 92.

masyarakat Simalungun mengenal sistem organisasi sosiopolitik yang bersifat monarchis, di mana pada saat itu masyarakat Simalungun memiliki kerajaan. Dengan adanya sistem kerajaan atau masyarakat yang bersifat istanasentris, maka rakyat atau masyarakatnya memiliki suatu kebiasaan untuk menghormati raja dalam kehidupan sehari-harinya.⁷

Masyarakat Simalungun di kenal sangat hormat kepada rajanya, bagi mereka raja sebagai pusat orientasi, sumber 'berkat', etika, norma dan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Maka, melalui kebiasaan masyarakat tersebut lahirlah sebuah tarian yang disebut dengan tarian sembah atau *tortor sembah*. Tarian ini ditujukan kepada golongan raja yang memiliki strata tertinggi dalam susunan masyarakat Simalungun.

Namun, sistem kerajaan telah dihapus sejak tanggal 3 Maret 1946 lewat gerakan Revolusi Sosial.⁸ Sejak itu penggunaan *tortor sembah* sempat menghilang, dikarenakan pada saat itu *tortor sembah* dianggap sebagai '*tortor feodal*'

⁷ Erond L. Damanik, 2017, *Tortor (Gerak ritmis, ekspresi berpola, dan maknanya bagi orang Simalungun)*, Simetri Institute Medan, hlm 151.

⁸ Ibid...hlm 151.

yang bersifat istanasentris berupa bentuk pemujaan kepada raja. Oleh sebab itu, hampir 7 tahun lamanya sejak peristiwa penghapusan system monarchi di Simalungun, *tortor sombah* hampir tidak pernah ditarikan kembali.

Akan tetapi pada tahun 1953 seorang seniman musik dan tari Simalungun yang bernama Taralamsyah Saragih membentuk kreasi *tortor sombah* yang dikenal saat ini.⁹ Sehingga *tortor sombah* dapat ditarikan kembali pada setiap upacara-upacara adat, seperti perkawinan, kematian, *rondang bittang* (sukacita di bulan purnama), *pariama* (sukacita di waktu panen), dan *marsombah sihol* (sukacita melepas rindu). Sejak kreasi Taralamsyah Saragih, maka *tortor sombah* mengandung dua perlambangan dan makna sosial, yaitu sebagai (i) peneguhan sistem sosial dan kekerabatan. Hal ini ditandai dengan adanya legitimasi kehormatan rakyat terhadap raja, namun, setelah tahun 1953 menjadi legitimasi hubungan sosial, dan (ii) *tortor sombah* menjadi penghormatan kepada tamu-tamu yang dianggap

⁹ Ibid...hlm 155

istimewa di wilayah Simalungun, misalnya pemerintah, politisi, birokrat, *partuha* (cerdik pandai).

a. Gerakan Pada Tortor Sombah

Sejak dahulu, *tortor sombah* tidak memiliki gerakan yang tetap, namun hanya ditandai dengan gerakan sembah saja. Akan tetapi, sejak Taralamsyah Saragih menciptakan kreasinya maka gerakan pada *tortor sombah* menjadi lebih menarik dan memiliki gerakan yang tetap. Sehingga *tortor sombah* menjadi *tortor* yang wajib dalam menyambut tamu-tamu istimewa.

Tortor sombah tidak akan lengkap tanpa iringan ensambel musik gonrang Simalungun, yang terdiri dari gonrang sipitu-pitu, gong, mongmongan, dan sarunei.

Gerakan yang ditunjukkan pada *tortor sombah* baik laki-laki maupun perempuan mencerminkan gerak tubuh orang Simalungun yaitu *lakkah sitolu-tolu*¹⁰, *ondok*¹¹, *eol*¹²,

¹⁰ *Lakkah sitolu* merupakan gerakan perpindahan kaki penari laki-laki yang dilakukan dengan cara mengangkat sebelah kaki, sementara kaki lainnya diam ditempat.

¹¹ *Ondok* adalah gerakan tubuh yang terbentuk pada saat memindahkan kaki dan menggerakkan tangan. *Ondok* merupakan gerakan badan yang bersifat turun

Tortor Sombah

*unjei*¹³ dan *unduk*¹⁴. Hanya saja, gerakan *tortor sombah* selalu ditandai dengan posisi menyembah yang ditujukan oleh *torso*, tangan dan kepala, dengan gerakan kaki perempuan tetap mengacu pada *serser*¹⁵ dan gerakan kaki laki-laki dengan *lakkah sitolu-tolu*.



atau naik pada saat menggerakkan anggota badan yang bergerak yakni kaki dan tangan.

¹² *Eol* adalah gerakan pinggang seperti melingkar atau ke kiri dan ke kanan sesuai dengan gual yang mengikutinya.

¹³ *Unjei* adalah gerakan tangan yang terbentuk pada saat kedua tangan (kiri dan kanan) ditarik dari bawah maupun dari samping dagu sejajar dengan telinga dimana telapak tangan berputar 360 derajat.

¹⁴ *Unduk* ialah gerakan kepala yang menunduk karena mata cenderung melihat ke bawah atau ke samping (kiri atau kanan).

¹⁵ *Serser* ialah gerakan perpindahan kaki perempuan dengan cara menggeser (bukan mengangkat). Sudut-sudut yang dibentuk kedua kaki (kiri dan kanan) adalah 25-30 derajat.



Bila gerakan menyembah dengan posisi berdiri (*marsombah jonjong*), yang dilakukan dengan posisi telapak tangan terbuka di mana kedua telapak tangan saling menyentuh dan di taruh di depan wajah, yang diikuti dengan menundukkan kepala dan badan yang setengah membungkuk. Gerakan menyembah seperti yang dijelaskan di atas ingin menjelaskan bahwa masyarakat Simalungun untuk menghormati sekaligus mengajak tamu agar larut dalam situasi kebersamaan, keramahtamahan dan pengenalan adat.

Tertor Sombah

Sedangkan untuk posisi menyembah dengan setengah duduk (*marsombah unduk*) yang dilakukan dengan posisi telapak tangan terbuka yang kedua telapak tangan saling menyentuh dan ditaruh di depan wajah, gerakan ini diikuti dengan cara menundukkan kepala (*uduk*) dan *torso* (badan) dengan cara membungkuk atau setengah duduk. Gerakan tari seperti ini menggambarkan penyambutan dan penghormatan tamu. Biasanya gerakan yang seperti di atas ini terjadi pada saat tamu menerima dan menyentuh suguhan sirih (*demban*).



b. Makna Tortor Sombah

Ciri khas dari *tortor sombah* ialah gerakan yang menyembah. Menyembah merupakan komunikasi simbolik berupa penghormatan kepada yang diagungkan. Posisi menyembah merupakan penghormatan awal yang ditujukan kepada Tuhan, raja, *tondong*, *maujana* (cendikia) ataupun sesama manusia yaitu tokoh-tokoh yang dianggap memiliki pengaruh bagi kemajuan adat istiadat di Simalungun.

Bagi masyarakat Simalungun *tortor sombah* merupakan simbol pengenalan total masyarakat Simalungun kepada mereka yang dihormati untuk membawa kemajuan bagi etniknya. Namun, bagi tatanan adat *tortor sombah* merupakan lambang untuk menguatkan hubungan-hubungan relasi sosial maupun bermasyarakat. Penyerahan diri total yang ditunjukkan dalam *tortor sombah* merupakan cara masyarakat Simalungun menyembah Naibata-nya yang mengendalikan hidup mereka.

Hal ini dikarenakan dengan simbol menyembah yang seolah-olah mencium tanah menunjukkan bagaimana masyarakat Simalungun mengekspresikan dirinya terhadap sesembahan. *Tortor sombah* merupakan simbol masyarakat

Simalungun sebagai bentuk penghormatan kepada sesama manusia, alam dan pencipta alam semesta (*Naibata*).

Sesuai dengan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gerakan menyembah memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada sesama manusia dan sang pencipta. Gerakan menyembah merupakan lambang keikhlasan serta ketulusan hati yang merupakan bagian dari ciri khas masyarakat Simalungun yang menjunjung tinggi sistem kekerabatan. Selain itu, gerakan menyembah juga merupakan simbol menolak bala dan memohon perlindungan Tuhan.

c. Perkembangan Tortor Sombah

Tortor sombah sejak tahun 1997 telah banyak mengalami perkembangan. *Tortor sombah* yang dahulunya lebih berfungsi sebagai tarian upacara penghormatan kepada Raja, menjadi tarian yang lebih berfungsi sebagai penghormatan kepada tamu dan juga *tortor sombah* lebih

banyak ditarikan pada event-event budaya, seperti *rondang bittang*, *marsombah sihol*, *pariama*, *marhajbuan* dan kematian.¹⁶

Perkembangan lainnya juga terlihat dari tempat biasa *tortor sombah* ditampilkan. *Tortor sombah* dahulunya sering dipentaskan di lapangan, kemudian lebih sering ditampilkan di panggung pertunjukkan. Selain itu, dalam hal penari juga mengalami perkembangan, yang dulunya sering ditarikan secara tunggal menjadi berpasangan, lalu menjadi berkelompok. Tidak hanya itu, pola lantai juga mengalami perkembangan sesuai dengan jumlah penarinya.

Begitu juga dalam hal busana juga mengalami perkembangan. Dahulunya para penari *tortor sombah* dalam penampilannya sering menggunakan baju tradisional Simalungun, namun saat sekarang sudah menggunakan busana Simalungun yang dimodifikasi atau modern.

¹⁶ Erond L. Damanik, 2017, *Tortor (Gerak ritmis, ekspresi berpola, dan maknanya bagi orang Simalungun)*, Simetri Institute Medan, hlm 156.

III

Penutup

Tortor telah menjadi identitas diri masyarakat Simalungun, *tortor* akan selalu hadir dalam setiap ritual untuk mengiringi upacara. *Tortor* bagi masyarakat Simalungun dilambangkan sebagai makna komunikasi yang dikembangkan dari struktur makna sintaksis dengan semantik dari tradisi budaya yang khusus, ataupun tari yang mengandung makna sebagai simptomisasi dan tindakan simbolik atau gestur simbolik dari perasaan dan pengalaman manusia.

Kesakralan *tortor sombah* yang ditunjukkan melalui gerakan menyembah merupakan lambang bagaimana masyarakat Simalungun begitu menghormati sesama

manusia dan Tuhannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *tortor* terutama *tortor sombah* dapat dijadikan media simbolik untuk menghormati sesama manusia, alam dan pencipta alam semesta.

Kesakralan dari *tortor sombah* yang telah menjadi identitas etnik Simalungun sudah sepatutnya di jaga dan tetap dilestarikan keberadaannya, apalagi keunikan yang dimiliki oleh *tortor sombah* ini dapat menjadikannya sebagai bagian dari warisan budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Erond L. 2017. *Tortor (Gerak ritmis, ekspresi berpola, dan maknanya bagi orang Simalungun)*. Simetri Institute Medan.
- Damanik, Erond L. 2017. *Busana Simalungun*. Simetri Institute Medan.
- Sitanggang, Radesman. 2014. *Orientasi Nilai Budaya Folklore Etnik Simalungun*. L-SAPA Pematang Siantar.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)**

Jl. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Gp. Mulia, Banda Aceh - 23123.
Telp/Fax. 0651-23226 | Email: bpnbaceh@kemdikbud.go.id
Website. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/>

ISBN 978-602-9457-78-0



9 786029 457780